
PERDER
PRE COM
DEMOCRA
Rage, rage...
against dying of the light

sócrates





Belum ada gerakan perlawanan dari sepakbola yang bisa **se-masif, rapi, ideologis,** dan **terstruktur seperti Corinthians.**

RODR
OTEN
ROOD

RodRotenRood. Lahir di Ring Road. Jalan yang memutar, berputar.

Jika ada, tugas sejarah adalah mencatat semangat zaman dan mencegah. Jadi kekuatan dalam mengarungi kubang mesin yang terus berotasi. Yang melingkar. Yang berputar.

RodRotenRood adalah usaha kami untuk berpantang lalai pada hidup dan tetap menjejak tanah. Menolak senjakala kerja-kerja perjuangan dan keberpihakan. Sterker door strijd, (menjadi) lebih kuat lewat perlawanan.

Ketika nantinya ini semua hanya akan jadi sebuah kesia-siaan, tak jadi soal dan tidak akan datang pada hari ini. Apapun hasilnya, toh, kami percaya semua itu akan datang pada waktu yang tepat. Tidak telat, tidak juga terlalu cepat.

Semoga menjadi terang dalam melewati gelapnya bentang jalan sejarah yang terus berputar. Ring Road. RodRotenRood.



Sepakbola sebagai Bendera Perlawanan

Zen RS

Di satu sisi, netralitas sepakbola memang dibutuhkan untuk melindungi mereka yang termarjinalkan dari pesan-pesan rasisme atau bigotry. Tapi di sisi satunya, sulit untuk tidak bersikap sinis dan beranggapan bahwa sepakbola yang netral dibutuhkan hanya untuk menarik lebih banyak massa demi kepentingan komersial. Bagaimanapun juga, satu "produk" yang tak menyinggung banyak orang akan lebih mudah untuk dijual.

Dan Brasil adalah tanah sepakbola yang pernah melahirkan seorang jenius lapangan hijau yang pernah juga jadi pemimpin gerakan perlawanan: Socrates Brasileiro Sampaio de Souza Vieira de Oliveira atau yang masyhur dengan Socrates saja.

Diakui sebagai salah satu gelandang jenius yang pernah dilahirkan Brasil, Socrates pernah jadi kapten tim Selecao di Piala Dunia 1982. Folklore dalam sepakbola dunia selalu menyebut tim yang dipimpinnya itu sebagai 1 dari 3 tim terbaik sepanjang sejarah bersama Hungaria di Piala Dunia 1950 dan Belanda di Piala Dunia 1974. Ironisnya: ketiga tim itu gagal menjadi juara.

Pemain kelahiran tahun 1954 dengan sangat efektif memanfaatkan wibawanya sebagai pemain yang disegani untuk menyampaikan atau bahkan mengajarkan pentingnya memasukkan nilai-nilai demokrasi dalam pengelolaan sepakbola. Selama memperkuat Corinthians (1978-1984) Socrates berhasil menanamkan pentingnya beradu argumen dan berdiskusi untuk membahas

dan menentukan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kepentingan para pemain. Jam berapa latihan, kapan makan siang, kapan makan malam, aturan merokok dan minum alkohol, diputuskan secara terbuka oleh semua *stakeholder* Corinthians.

Hasilnya: mereka menjadi juara Liga Brasil 3 kali [1979, 1982, 1983]. Dua gelar juara terakhir yang dicapai secara berturut-turut bahkan diraih dalam iklim yang benar-benar demokratis, ketika "*Corinthians Movement*" sedang mencapai puncaknya.

"Socrates mungkin tidak unik. Tapi, perlawanan Socrates, dkk., itu bukan perlawanan iseng yang hanya sepukul-dua pukul."

Dalam sejarah Brasil, apa yang dilakukan Socrates dkk., itu memang dikenal sebagai "Corinthians Move-ment". Gerakan itu punya dua sasaran. Pertama, ke dalam klub, Socrates berhasil merombak paradigma pengelolaan klub yang tertutup menjadi lebih terbuka dan demokratis; di mana pemain, suporter, dan manajemen bisa duduk bersama membahas berbagai macam isu. Kedua, sebagai efek demokratisasi di level klub, makia para pemain Corinthians pun punya kepedulian yang kuat terhadap isu-isu di luar sepakbola.

Tidak heran jika Socrates (dengan dibantu oleh pemain bertahan Wladimir) bisa mengajak rekan-rekannya di Corinthians untuk ambil bagian dalam gerakan per-lawanan menentang rezim diktator militer Brasil yang yang saat itu didukung Ame-rika Serikat.

Mereka bahkan tidak segan-segan mengenakan *jer-sey* yang di bagian bela-kangnya [di atas nomor punggung] bertuliskan kali-mat: Democracia. Dan itu me-reka kenakan sepanjang pertandingan berlangsung bukan hanya saat pemanasan atau latihan saja. Ketika menjuarai Liga Brasil musim 1982, tulisan Democracia setia melekat di jersey mereka. Di lain kesempatan, mereka mengenakan jersey dengan tulisan Dia 15 Vote, yang merupakan seruan pada rakyat Brasil untuk hadir dalam pemilihan umum multipartai pertama sejak kudeta militer pada 1964.

Rezim militer Brasil memang selalu berkepentingan dengan sepakbola. Mereka mencoba mengalihkan kekecewaan rakyatnya dengan memanfaatkan sepakbola. Bandingkan juga dengan rezim militer Argentina yang menggunakan Piala Dunia 1978 untuk mengalihkan perhatian publik terhadap aksi-aksi penculikan para aktivis.

Apa yang dilakukan oleh Socrates di Corinthians mungkin tidak unik. Banyak pemain yang menggunakan permainan ini sebagai alat kampanye perlawanan. Tapi, sampai sejauh ini, tidak ada gerakan perlawanan dari sepakbola yang bisa se-masif, rapi, ideologis, dan terstruktur seperti Corinthians.



Sebutan "Corinthians Movement" adalah pengakuan betapa yang dilakukan Socrates, dkk., itu bukanlah sebuah perlawanan iseng yang hanya sepukul-dua-pukul.

Dan perlawanan Socrates juga tak hanya di lapangan hijau, bukan jenis perlawanan sepukul-dua-pukul. Ketika pensiun, dia jadi seorang intelektual publik yang tak letih-letihnya berkampanye menentang korupsi, menyokong pentingnya pengelolaan sepakbola secara demokratis, menjadi bagian gerakan hak-hak publik.

Simaklah komentarnya mengenai tim Corinthians: "Itu adalah tim terbaik yang pernah saya perkuat karena di sana lebih dari sekadar olahraga. Kemenangan politik saya rasanya jauh lebih besar dari kemenangan saya sebagai pemain profesional. Pertandingan berakhir setelah 90 menit, tapi hidup harus terus berjalan."

Ya, hidup jauh lebih besar dari sekadar 90 menit di lapangan hijau. Baginya, hidup jauh lebih besar dari sepakbola, sehingga sepakbola tak bisa dan tak boleh menghancurkan kehidupan. Sebagaimana Socrates yang lain, Socrates yang filsuf dan sering dianggap sebagai Bapak Filsafat Yunani, maka Socrates yang pesepakbola ini pun tak henti-hentinya menghargai kehidupan. Dua Socrates yang berbeda ini juga sama-sama senang menikmati pertemanan, berjalan-jalan di tengah kota, berbicara dengan orang-orang, berdialog dan berdiskusi tentang banyak hal.

Dengan cara itulah dia belajar terus menerus, tanpa henti -- sebagaimana diajarkan oleh Paulo Freire, filsuf Brasil yang terkenal dengan metode pendidikan kritis bagi kaum tertindas. Perlawanan Socrates terhadap ketertutupan pengelolaan klub ini memang menggemakan semangat pendidikan kritis-nya Freire. Jika Freire mengkritik pendidikan yang kerap memperlakukan peserta didik sebagai orang bodoh, maka Socrates juga melawan kecenderungan klub memperlakukan pemain seperti anak kecil yang harus serba-nurut.

Jangan heran juga jika saat bermain di Italia bersama Fiorentina [1984-1985], dia asyik belajar banyak hal tentang kebudayaan, sejarah dan pemikiran ala Italia. Ketika dia ditanya siapa pemain Italia yang paling dia hormati, (Sandro) Mazzola atau (Gianni) Rivera, dia hanya menggeleng. Sambil menghisap cerutu, dia menjawab:

"Saya tidak kenal mereka. Saya di sini untuk membaca dan mempelajari [buku-buku] Antonio Gramsci dalam bahasa aslinya sekaligus untuk sejarah pergerakan buruh."

Antonio Gramsci adalah filsuf Marxis yang dikenal terutama berkat pemikirannya mengenai teori hegemoni yang ditulisnya selama di penjara. Bagi seorang yang mempelajari Gramsci, tentu tidak sulit untuk memahami bagaimana sepakbola amat mudah digunakan oleh penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya.

Lahir di kota Belem, gerbang menuju sungai Amazon, Socrates seperti melanjutkan tradisi perlawanan para petani Amazon terhadap pembabatan hutan untuk kepentingan komersial. Jika Chico Mendez, penyadap karet tradisional yang mati dibunuh oleh para pembalak hutan,

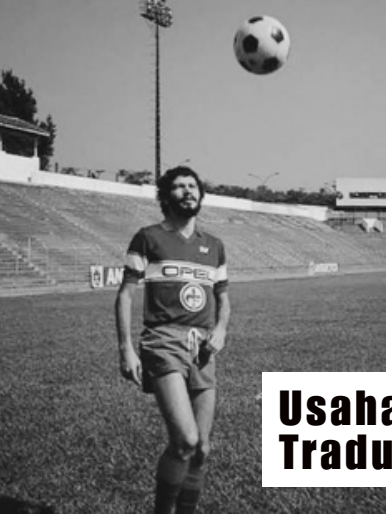
adalah protagonis utama perlawanan terhadap komersialisasi hutan Amazon, maka Socrates adalah protagonis penting dalam sepakbola Brasil yang gigih mengkampanyekan sepakbola sebagai permainan rakyat, sarana mengajarkan nilai-nilai demokrasi, dan medium menggelar perlawanan terhadap kekuasaan yang koruptif.

Perlu diingat, Brasil adalah negeri penting dalam persemaian "teologi pembebasan". Teologi pembebasan adalah gerakan dalam teologi yang menafsirkan ajaran-ajaran Kristus dalam upaya membebaskan orang-orang dari penindasan ekonomi dan politik. Selain Gustavo Guttierez dari Peru, para pemikir teologi pembebasan banyak yang berasal dari Brasil. Beberapa di antaranya adalah Leonardo Boff, Paulo Evaristo Arns sampai Dom Helder Camara.

Di negeri yang sering menganggap sepakbola sebagai agama, Socrates tak ubahnya seorang teolog yang tak henti-hentinya mengkampanyekan pembebasan sepakbola dari korupsi, para pemain yang rakus, para pemilik klub yang tamak dan perusahaan-perusahaan multi nasional yang menjajakan produknya melalui sepakbola. Itu sebabnya, di hadapan riwayat Socrates yang seperti ini, Maradona yang mentato tubuhnya dengan gambar Che Guevara dan Fidel Castro rasanya lebih mirip seorang anak muda kasmaran yang merajah tubuhnya dengan wajah pacarnya di sekolah.



(Tulisan ini disadur dan pernah terbit di kanal About the Game, Detiksport, dalam menyambut Piala Dunia 2014. Untuk membaca artikel secara utuh, silakan cari di kolom pencarian dengan kata kunci seperti judul artikel ini.)



Tak begitu gilang gemilang, memang. “Gerakannya” di dalam maupun di luar lapangan tak seagresif saat ia hidup di Brasil. Wajar jika tak jadi berita ataupun sekadar perbincangan.

Usaha Mengerek Traducibilità di Italia

Sophie van der Lul

Perkara Socrates dan Democracia Corinthiana yang blablabla, sudah banyak di luaran sana. Tak sulit untuk menemukannya di internet. Bahkan, satu di antaranya ada di edisi ini.

Akan tetapi, sebenarnya, ada suatu masa dimana Socrates pergi dari Brasil dan bermain untuk Fiorentina. Bahkan, ketika ditanya apa yang ia dapatkan di Italia, ia menggelengkan kepala. “Tak ada. Aku datang ke Italia hanya untuk membaca buku-buku Antonio Gramsci dalam bahasa aslinya, Bahasa Italia.” Sampai batas tertentu, aku paham betul keinginan Socrates untuk membaca tulisan-tulisan Gramsci itu.



Pernah juga aku merasakan hal serupa: ingin pergi (studi) ke Belanda agar punya akses untuk membaca literatur sejarah Indonesia. Suram betul sejarah Indo-nesia, apalagi buat aku yang besar di masa Orde Baru. Carut marut. Tidak jelas pula pengarsipannya. Karenanya, pergi ke Belanda bisa jadi jawaban. Begitu pikirku.

Aku paham betul soal keinginan Socrates untuk pergi ke Italia. Seperti mengamini gaagasan Lera Boroditsky: “*Language Shapes Way of Thinking*”.

Gramsci jelas tidak sekadar menulis teori politik. Karya-karyanya begitu filologis dan sarat makna spasial. Dengan membaca tulisannya dalam bahasa aslinya, So-crates akan jadi lebih paham struktur bahasa, budaya, dan konteks



berpikir Gramsci,yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa lain agak bergeser maknanya.

Bahasa Portugis, yang jadi bahasa nasional Brasil memang punya kemiripan, mutual *intelligibility*-nya cukup tinggi.

Di sinilah masalahnya: semakin mirip sebuah bahasa, justru semakin rawan distorsi makna. Belum lagi, saat itu Brasil berada di bawah rezim junta militer yang ketat perkara pengawasan dan sensor arus informasi.

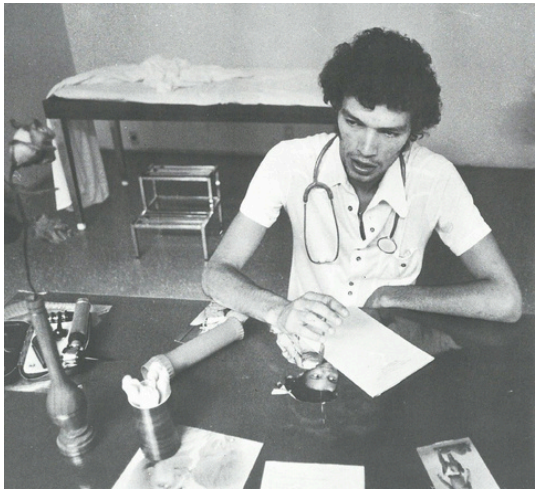


Dalam dunia filologi, tiap teks punya tingkat *traducibilità* (tradusibilitas: kemampuan suatu teks diterjemahkan ke dalam bahasa lain) yang berbeda. Artinya begini, teks dengan tradusibiltas tinggi akan membuat makna, rasa, dan konteks budayanya bisa dipindahkan ke bahasa lain dengan akurat tanpa kehilangan esensi aslinya. Sebaliknya, teks yang tingkat *traducibilitas* rendah, akan membuat teks tersebut kesulitan menemukan padanannya.

Ambilah contoh konsepsi *senso comune* yang jika diterjemahkan ke bahasa Inggris jadi common sense atau senso comum dalam Bahasa Portugis. Sejarah harfiah, menjadi "logika awam" dalam Bahasa Indonesia.

Bagi Gramsci, adalah logika berpikir awam sebenarnya sengaja diciptakan untuk melanggengkan status quo hegemoni penguasa. Karena pada masa itu, ketimpangan sosial masyarakat dianggap sebagai suatu hal yang wajar, alamiah, dan berujung menjadi logika awam.

Akan tetapi karena diterjemahkan menjadi *senso comum* di Brasil. Awalnya, Socrates dan masyarakat Brasil menganggap logika awam ini adalah kesadaran kolektif masyarakat, yang mana bisa dijadikan sebagai modal revolusi untuk meruntuhkan hegemoni.



Padahal, terang-terang Gramsci menginkan kesadaran palsu kolektif ini harus dipotong untuk mencapai kritisisme massa. Tahap dimana akal sehat masyarakat menjadi lebih kritis karena lahir dari kesadaran masyarakat dalam membedah dan juga membuang racun ideologi dari senso comune mereka.

Contoh lainnya, konsep *Guerra de Posizione* (Italia), yang sebenarnya menurut Gramsci adalah sebuah pertempuran budaya lewat perjuangan panjang dan penuh kesabaran dalam merebut institusi budaya seperti sekolah, media, atau gereja, sebelum merebut kekuasaan negara.

Di sisi lain, karena sejarah panjang perang gerilya di Amerika Latin, konsep itu kemudian diterjemahkan menjadi *Guerra de Posição*. Yang kemudian dipahami sebagai sebuah taktik gerilya dalam melakukan kerja-kerja pengorganisiran. Persis seperti apa yang bisa kita lihat pada kerja-kerja Che Guevara.

Pergeseran makna inilah yang, sampai batas tertentu, membuat Socrates begitu getol ingin ke Italia untuk sekadar membaca teks-teks Gramsci dalam bahasa aslinya.

Kemiripan bahasa terkadang justru menjadi jebakan yang menyamarkan nuansa politik spesifik. Hingga pada akhirnya, seperti yang kita tahu, ia kemudian menerima pinangan dari Fiorentina. Bukan karena uang, tapi untuk membaca karya-karya Gramsci.

Firenze jelas bukan kota yang "kiri", kota itu sudah dipatoki oleh keluarga Medici yang menghegemoni Eropa dengan bisnis perbankannya.



Tak jadi soal buat Socrates. Toh, karya-karya Gramsci pasti tak melulu ada di Livorno (kota kelahiran Gramsci dan merupakan basis terbesar kaum kiri di Italia).

Dari situ, Socrates sadar dan lebih memahami kon-teks dari konsep Intellettuale Organico. Intelektual organik adalah sebuah peran, bisa saja peran itu dimainkan oleh seorang buruh, seorang teknisi, atau bahkan oleh seorang pemain bola seperti dirinya. Bukan hanya oleh intelektual atau akademisi yang bertungkus lumus dengan jurnal dan teori seperti yang ada di Brasil, sebelum ia pindah ke Italia yang kemudian membuat perjuangan kelas menjadi sangat elitis dan kehilangan makna fungsi praktis sosiologisnya.

Itulah sebabnya, meski sudah mengejawantahkan "democracia" di Corinthians dan menyebarkannya ke se-antero Brasil, mereka masih gagal untuk menyelenggarakan pemilu langsung, seperti yang ia dan masyarakat Brasil cita-citakan. Dan, ya, itulah sebabnya aturan perundangan pemilu Amandemen Dante de Oliveira tak juga disahkan oleh kongres sampai tahun 1984, tahun dimana Socrates me-nerima pinangan Fiorentina.

Setahun berselang, pada tahun 1985, Socrates pulang ke Brasil. Tepat saat Brasil berhasil melaksanakan pemilu tidak langsung lewat kongres yang memilih Tancredo Neves sebagai presiden sipil pertama dan mengakhiri kepemimpinan militer di Brasil.

Pemahaman baru Socrates tentang "Intelektual Organik" inilah yang kemudian membuatnya lebih giat dalam melakukan kerja-kerja pengorganisiran dan mendorong terjadinya proses demokratisasi di Brasil.



Dengan "penerjemahan realitas" (*traducibilità*) yang tepat setelah membaca karya-karya Gramsci dalam bahasa aslinya, ia kemudian lebih gencar dalam membangun kritisisme massa.

Socrates kemudian memanfaatkan jantung kebudayaan masyarakat sipil Brasil yang paling kuat, sepakbola, untuk terus mengejawantahkan gagasan intelektual organik. Baik di dalam, maupun di luar lapangan. Ia makin sadar bahwasanya kritisisme massa adalah tulang punggung dari demokrasi itu sendiri.

Kritisisme massa itulah yang kemudian membidani lahirnya Pemilu Sipil Brasil pada tahun 1989, yang menetapkan Fernando de Mello sebagai presiden, sekaligus mengakhiri masa-masa kelam kediktatoran militer di tanah Brasilia.

Sampai batas tertentu, *Naar de Republiek*-nya Tan Malaka adalah pondasi kita dalam bernegara, lantaran meng-*influence* founding father kita. Akan tetapi pasti ada *traducibilità* jika buku yang berbahasa Belanda itu kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Semahir-mahirnya orang menterjemahkan, ada sedikit banyak pergeseran makna karena konteksnya tercerabut.

Sekali lagi, language shapes how the way of the thinking. Ada perbedaan antara logika dalam berbahasa Belanda dengan Bahasa Indonesia. Meski Bahasa Indonesia banyak menyadur kata Bahasa Belanda, grammar-nya jauh berbeda. Jika mengacu pada Lera Boroditsky, hal tersebut membuat the way of thinking orang Belanda dan Indonesia juga berbeda.

Beruntung, Zen RS, yang tulisannya dipinjam pada volume pertama ini, sudah menjabarkan dan menyesuaikan konteks dalam konsep Naar de Republiek yang digagas Tan Malaka. Atau mungkin justru inilah saatnya kita untuk sedikit belajar Bahasa Belanda agar Seti-daknya untuk membaca literasi sejarah, biar orang-orang seperti Mas Zen makin banyak jumlahnya.



"Dari Socrates, kemudian kita tahu: jangan-jangan ada yang salah dengan konsep kita dalam ber-republik selama ini?"



SOCRATES

Brasilero

Sampaio
de Souza de Oliviera